Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014

Rini Meiandayati¹, Sefita Aryuti Nirmala², Didah³, Ari Indra Susanti³,

¹Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

²Departemen Ilmu Epidemiologi dan Biostatistik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran,

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Abstrak

Permasalahan pernikahan usia dini di masyarakat pada kenyataannya masih banyak terjadi di negara berkembang terutama di pelosok terpencil. Menikah usia dini menjadi pencetus terjadinya resiko pada kehamilan yang dapat meningkatkan kesakitan bahkan kematian bagi ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Karakteristik dan Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Waktu pembuatan penelitian dan tempat dilakukan di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang sejak Oktober 2013 sampai dengan Juli 2014. Jenis Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 44 orang. Hasil penelitian pernikahan usia dini terbanyak terjadi pada usia 19–20 tahun (56,41%), pendidikan SMP (61,54%), pekerjaan responden saat menikah tidak bekerja (71,79%), pendapatan suami saat menikah $\leq$ Rp. 1.300.000 (92,31%), pendapatan responden saat menikah yaitu tidak ada pendapatan (71,79%), pendapatan orang tua responden $\leq$ Rp. 1.300.000 sebanyak (92,3%), perilaku sosial budaya dari faktor individu yang melakukan (61,54%), faktor keluarga (82,05%), dan faktor masyarakat lingkungan (64,10%). Kejadian pernikahan usia dini masih banyak terdapat di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah perilaku sosial budaya yang meliputi faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Pernikahan Usia Dini, Perilaku Sosial Budaya (Faktor Individu, Keluarga, Lingkungan Masyarakat)

The Genesis Early Marriage Characteristics and Social Culture in the Village of Cipacing Subdistrict of Jatinangor Regency of Sumedang In 2014

Abstract

Early marriage problems in community in fact still happen in developing countries particularly in remote areas. Early marriage can stimulate pregnancy risk which increase pain even death for mothers or babies. This research aims to find out the characteristics and social culture that influence early marriage in the village of cipacing subdistrict of jatinangor regency of sumedang in 2014. The research method used descriptive method with cross sectional approach. This research was conducted in the village of cipacing subdistrict of jatinangor regency of sumedang from october 2014 until july 2015. Sampling taking type used total sampling that was all population made samples as many as 44 people. The research results of early marriage many cases to aged 19–20 years old (56,41%), junior high school (61,54%), respondents when marriage did not work (71,79%), husband's income in marriage time was $\leq$ Rp. 1.300.000 (92,31%), respondents' income in marriage time was no income (71,79%), respondents' parents income was $\leq$ Rp. 1.300.000 as many as (92,3%), social culture behavior from individual factor was (61,54%), family factor was (82,05%), and environment community factor was (64,10%). Early marriage cases are still present in the Village of Cipacing Subdistrict of Jatinangor Sumedang Regency. One causes of early marriage was social culture factor which covers individual factor, family factor and community environment factor.

Keywords: Early Marriage, Cultural Social Factor (Individual, Family, Community Environment Factors)

Korespondensi :

Rini Meiandayati

Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang.

Mobile : 081221509126

Email : rinimeiandayati@gmail.com

Pendahuluan

Pernikahan usia dini merupakan masalah sosial yang dipengaruhi oleh tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dapat dihubungkan pada berbagai masalah sosial. Masalah sosial merupakan bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah sosial telah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia sendiri, sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan juga sebagai akibat dari tingkah lakunya.¹

Menurut UNICEF tahun 2010 Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia dini tinggi di dunia yaitu ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 persentase perempuan pernah kawin menurut perkawinan pertama dari segi kelompok umur mulai dari kelompok umur 10–14 tahun adalah sebesar 73,9%, sedangkan umur 15–19 tahun sebesar 5,4%. Jawa Barat pernikahan dini usia 10–14 tahun sebesar 7,5 % dan usia 15–19 tahun sebesar 50,2%, hal ini menyebabkan Jawa Barat termasuk salah satu persentase tertinggi di Indonesia dengan usia pernikahan 10–14 tahun yaitu peringkat ke dua sedangkan usia pernikahan 14–19 tahun yaitu peringkat ke dua.^{2,3}

Permasalahan pernikahan usia dini yang masih terjadi di masyarakat. Pada kenyataannya masih banyak terjadi di negara berkembang terutama di pelosok terpencil. Pernikahan usia dini terjadi baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, di Indonesia serta meliputi berbagai strata ekonomi dengan beragam latar belakang.^{4,5} Hal ini sesuai dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 di lihat dari karakteristik latar belakang di tinjau dari umur, presentase tertimbang pada wanita kawin umur 15–19 sebesar 15,2%.

Pernikahan usia dini memberi resiko yang lebih besar pada remaja perempuan terutama pada aspek kesehatan reproduksinya. Remaja yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan. Aspek sosial budaya masyarakat memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pernikahan dini.⁵

Dampak pernikahan usia dini secara fisik bagi ibu dengan usia kurang dari 20 tahun berdasarkan data dari UNPFA memperlihatkan 15%–30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula. Selain itu juga, menurut penelitian Sari Pediatri tahun 2009 dampak dari pernikahan usia dini terhadap hasil luaran bayi didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia

remaja di bawah 17 tahun adalah prematur.⁵

Hal ini didukung oleh penelitian Kaswari Maya tahun 2012 pengetahuan ibu yang menikah di usia dini dalam pemenuhan gizi balita di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau berada pada kategori kurang baik sebanyak 71,1%. Hal ini disebabkan faktor kebiasaan atau budaya ditambah lagi dengan tingkat pendidikan ibu yang tergolong rendah sehingga membuat ibu kurang bisa untuk mengetahui tentang pemenuhan gizi pada balita. Selain itu juga, sikap ibu yang menikah di usia dini dalam pemenuhan gizi balita kategori kurang baik sebanyak 82,2%. Hal ini dikarenakan bahwa ibu tidak sanggup untuk menyediakan protein hewani setiap hari karena pendapatan yang tidak cukup untuk membeli bermacam-macam bahan makanan dan mereka cukup untuk makan dengan bahan makanan yang seadanya saja.⁶

Berdasarkan dari kohort ibu tahun 2013 yang ada di Kecamatan Jatinangor, pernikahan usia dini <21 tahun di Kecamatan Jatinangor dari 12 desa, yang paling banyak terjadi menikah usia dini yaitu di Desa Cipacing sebanyak 21 orang. Sedangkan data dari akta nikah di KUA Kecamatan Jatinangor untuk Desa Cipacing dari Januari 2013 sampai dengan Maret 2014 yang menikah <21 tahun adalah sebanyak 44 orang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014”

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional (potong lintang) yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan hanya pada satu waktu selama penelitian dengan menggunakan kuisioner. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah usia ibu yang menikah dini <21 tahun di Desa Cipacing sebanyak 44 orang. Teknik Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengambilan sampel di sini menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah Remaja yang menikah usia dini <21 tahun dari Januari 2013 sampai dengan Maret 2014 berdasarkan akta nikah di KUA Kecamatan Jatinangor di Desa Cipacing dan warga di wilayah tersebut dan remaja yang menikah usia dini <21 tahun dari Januari 2013 sampai dengan

Maret 2014 berdasarkan akta nikah di KUA Kecamatan Jatinangor di Desa Cipacing yang bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang menikah usia dini <21 tahun dari Januari 2013 sampai dengan Maret 2014 berdasarkan akta nikah di KUA Kecamatan Jatinangor di Desa Cipacing dan tidak menetap lagi di Desa tersebut.

Hasil

Berdasarkan tabel 1. tampak bahwa usia responden pada saat menikah terbanyak usia 19-20 tahun yaitu 22 responden (56,41%). Berdasarkan tabel 2. bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah SMP dengan 24 responden (61,54%). Berdasarkan tabel 3. Pekerjaan responden saat menikah terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 28 responden (71,79%). Berdasarkan tabel 4. pendapatan responden yang terbanyak yaitu tidak ada pendapatan sebanyak 28 responden (71,79%), pendapatan suami saat ini yang terbanyak yaitu $\leq$ Rp.1300.000 sebanyak 36 responden (92,31%), dan pendapatan orang tua responden terbanyak yaitu $\leq$ Rp.1.300.000 sebanyak 36 responden (92,3%). Berdasarkan tabel 5. bahwa indikator perilaku sosial budaya yang paling banyak responden melakukan yaitu faktor individu yang melakukan sebanyak 24 orang (61,54%), faktor keluarga yang melakukan sebanyak 32 orang (82,05%) dan faktor masyarakat lingkungan yang melakukan sebanyak 25 orang (64,10%).

Pembahasan

Berikut ini pembahasan berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Pernikahan usia dini <21 tahun masih banyak terjadi di Desa Cipacing bahkan pada kenyataannya masih terdapat yang menikah 11-15 tahun di desa cipacing.

Teori menyebutkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 6 ayat 2 yang berbunyi "Perkawinan seseorang yang belum mencapai perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua". Sedangkan Menurut BKKBN umur ideal menikah untuk remaja menikah umumnya usia 20-24 tahun, namun masih ada remaja wanita yang menganggap ideal kawin dibawah usia 20 tahun. Sementara remaja laki-laki menganggap ideal kawin diatas 25 tahun.^{8,9}

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Saat Menikah Responden Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor.

No	Usia Saat Menikah	F	%
1	11-15 tahun	1	2,56
2	16-18 tahun	16	41,03%
3	19-20 tahun	22	56,41%
Total		39	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Saat Menikah Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor

No	Pendidikan	F	%
1	SD	5	12,82
2	SMP	24	61,54
3	SMA/SMK	10	25,64
Total		39	100

Penyebab pernikahan usia dini di Desa Cipacing tersebut dari berbagai faktor diantaranya segi sosial ekonomi, dengan menikah dini beban orang tua mereka akan menjadi berkurang karena tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tua tetapi suami, selain itu juga karena tidak mampu melanjutkan pendidikan solusinya adalah menikah di usia dini.

Kedewasaan seseorang sangat berhubungan erat dengan usianya, usia dini di bawah 20 tahun memperlihatkan jiwa yang selalu berubah. Secara mental belum siap menghadapi perubahan pada saat kehamilan, belum siap menghadapi masalah-masalah rumah tangga, belum siap untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka. selain itu keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak dengan usia yang masih dini dapat menempatkan anak yang dilahirkan berisiko mengalami perlakuan yang salah dan penelantaran. Dampak lainnya yaitu ketidakharmonisan dalam rumah tangga karena secara psikologis pasangan yang menikah di usia remaja tidak memiliki kesiapan emosi dan mental.^{4,5,7}

Dampak remaja yang menikah dini, baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak sehingga rentan menyebabkan kematian anak dan ibu pada saat melahirkan. Kematian karena melahirkan banyak dialami oleh ibu muda di bawah umur 20 tahun.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Saat Menikah Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor

No	Pekerjaan	F	%
1	Buruh	6	15,38
2	Wiraswasta	5	12,82
3	Tidak Bekerja	28	71,79
Total		39	100

Secara fisik kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan. Selain itu juga anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan.

Hasil penelitian di Desa Cipacing didapatkan pendidikan responden saat menikah yang terbanyak adalah SMP dengan 24 responden 61,54%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi secara tidak langsung memiliki pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki

pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja, makin rendah pendidikan makin mendorong berlangsungnya pernikahan dini sedangkan pendidikan perempuan yang lebih tinggi terkait dengan usia pernikahan remaja yang lebih lambat.^{5,10}

Pekerjaan responden saat menikah terbanyak di desa cipacing yaitu tidak bekerja sebanyak 28 responden (71,79%). Mayoritas responden tersebut tidak bekerja tetapi suaminya yang bekerja. Responden lebih di fokuskan pada pekerjaan rumah tangga menjadi ibu sekaligus istri yang baik saja tanpa bekerja. Selain itu juga dengan mereka yang tidak bekerja dapat menjadi beban orang tua, solusi untuk mengatasi itu semua yaitu dengan menikah karena dengan menikah dengan suami yang mempunyai pekerjaan dan berpendapatan dengan begitu mereka dapat meringankan beban orang tua dan dapat terlepas dari orang tua karena tanggung jawab mereka bukan lagi orang tua tetapi suami.

Berdasarkan teori peran gender bahwa pengalaman masa remaja bagi para remaja putri lebih difokuskan pada masalah pernikahan, menekankan pada pekerjaan rumah tangga dan kepatuhan, serta sifat yang baik untuk menjadi istri dan ibu.¹¹

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden, Suami, dan Orang tua Saat Menikah di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor

No	Pendapatan	Istri		Suami		Orang tua	
		F	%	F	%	F	%
1	Tidak Ada	28	71,79	3	7,69	3	7,69
2	≤ Rp.1300.000	11	28,21	36	92,31	36	92,3
3	> Rp.1300.000	0	0	0	0	0	0
Total		39	100	39	100	39	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Budaya (Faktor Individu, Keluarga, Lingkungan Masyarakat) di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor

Indikator	Kategori	f	%
Faktor Individu	Melakukan	24	61,54
	Tidak Melakukan	15	38,46
Faktor Keluarga	Melakukan	32	82,05
	Tidak Melakukan	7	17,95
Faktor Masyarakat Lingkungan	Melakukan	25	64,10
	Tidak melakukan	14	35,90

Pendapatan suami saat ini yang terbanyak yaitu $\leq$ Rp 1300.000 sebanyak 36 responden (92,31%). Mayoritas desa cipacing pendapatan suami responden saat menikah yaitu bekerja dan mempunyai pendapatan, remaja yang menikah salah satu faktor pendorong yaitu pendapatan suami karena dengan begitu tanggung jawab mereka bukan lagi tanggung jawab orang tua tetapi suami.

Karakteristik pekerja juga berpengaruh terhadap tingkat penerapan kebijakan upah minimum. Pekerja laki-laki umumnya memperoleh upah lebih tinggi daripada pekerja perempuan, walaupun dalam banyak kasus, perbedaan ini bukan karena alasan gender, melainkan karena jenis pekerjaan yang dikerjakan berbeda atau lebih berat. Tingkat pendidikan juga cukup menentukan besarnya tingkat upah. Pekerja dengan tingkat pendidikan SMP kebawah umumnya memperoleh upah lebih rendah dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih tinggi. Hal yang sama, pekerja yang tidak trampil umumnya juga diupah lebih rendah dibanding pekerja trampil. Pekerja tidak trampil ini rata-rata di bayar di sekitar upah minimum, dan bahkan masih banyak yang menerima upah dibawah upah minimum. Terdapat hubungan erat antara pengalaman pekerja dengan kenaikan upah yang diterima. Upah Minimal di Kabupaten Sumedang pada tahun 2013 yaitu Kabupaten Sumedang Rp1.381.700. Hal tersebut untuk pendapatan suami sebagian besar memang di bawah upah minimal di Kabupaten Sumedang.¹²

Pendapatan orang tua terbanyak di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor yaitu $\leq$ Rp.1300.000 sebanyak 36 responden (92,3%). Pendapatan yang kurang tersebut dengan beban orang tua menjadi beban ekonomi yang di alami orang tua di Desa Cipacing tersebut.

Kemiskinan dan tingkat ekonomi lemah bisa menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini pada remaja putri. Remaja putri yang tinggal di keluarga miskin, sebisa mungkin di nikahkan hal ini merupakan cara bertindak orang tua untuk meringankan beban orang tua dan bisa melepaskan diri dari pengaruh orang tua sosial ekonomi keluarga akibat beban ekonomi yang di alami, dengan menikah usia dini akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu tanggung jawab anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan kerja di keluarga yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya Berdasarkan hal tersebut karakteristik pendapatan orang tua yang kurang bisa mendorong terjadinya pernikahan usia dini.^{11,13} Perjudohan yang dilakukan orang tua sendiri karena orang tua yang sudah mempunyai pilihan yang tepat untuk anaknya, perjudohan ini sering terjadi akibat putus

sekolah atau akibat dari permasalahan ekonomi.

Pernikahan usia dini dari perilaku sosial budaya yang berasal dari faktor individu yang melakukan di Desa Cipacing sebanyak 24 responden (61,54%). Penyebab remaja tersebut melakukan pernikahan usia dini yang berasal dari faktor individu karena mereka ingin melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan dapat meringankan beban orang tua, selain itu juga karena lelah berpacaran dengan pasangannya, maka dari itu ingin mencoba hal baru. Mayoritas di sana juga setelah menikah bisa menjadi dewasa. Faktor lain yang berasal dari individu yaitu karena tidak bersekolah lagi. Dari segi ekonomi karena ingin memajukan status ekonomi yang lebih tinggi. Anggapan yang salah mengenai remaja tersebut, mereka berfikir dengan menikah usia muda maka kesehatan reproduksi berfungsi maksimal dan terjaga lebih baik.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori, perilaku manusia merupakan aktivitas manusia itu sendiri. Budaya mempengaruhi perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup budaya. Melalui pendekatan perseptual dimana kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Perilaku sosial budaya yang menyebabkan pernikahan usia dini dari faktor individu yaitu kehidupan sehari-hari sering ditemukan perkawinan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua. Selain itu juga, sebagai jalan keluar untuk lari dalam berbagai kesulitan yang dihadapi termasuk kesulitan ekonomi yang dapat meringankan beban orang tua. Faktor yang berasal dari individu lainnya remaja itu sendiri menikah karena menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.^{17,13}

Rasa ingin coba-coba dari remajanya itu sendiri. Hal ini karena perubahan organ biologik yang di alami remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu, dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru. Selain itu juga, pernikahan usia dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir lelah saling mencintai dan siap untuk menikah. Faktor sosial seperti pernikahan biasanya digunakan sebagai pertanda untuk memasuki masa dewasa.¹³

Pernikahan usia dini dari perilaku sosial budaya yang berasal dari faktor keluarga yang melakukan di Desa Cipacing sebanyak 32 responden (82,05%). Di Desa Cipacing sendiri orang tua berpengaruh dalam menentukan kejadian pernikahan usia dini merupakan faktor yang

dominan di antara faktor individu dan masyarakat lingkungan terhadap kejadian pernikahan usia dini. Hal ini disebabkan demi memenuhi harapan orang tua karena dengan menikah tanggung jawabnya menjadi tanggung jawab suami bukan orang tua lagi sehingga beban orang tua menjadi berkurang.

Sosial budaya yang masih kuat di Desa Cipacing tersebut di mana sikap patuh yang dilakukan remaja di Desa Cipacing tersebut terhadap perintah orang tua ditunjukkan oleh sebagian remaja yang ada di daerah tersebut, misalnya orang tua sudah mempunyai pilihan yang tepat untuk anaknya sehingga dijodohkan dan anaknya mengikuti pilihan orang tuanya tersebut. Hal lainnya yaitu Ketakutan orang tua yang mempunyai anggapan jika anaknya tidak menikah menjadi perkawinan tua hal tersebut sesuai dalam Penelitian Aditya (2010) tradisi masyarakat Gejuguji bahwa seorang anak yang belum menikah di umur 18 ataupun 20 tahun akan dianggap sebagai perawan tua. Dan bila mungkin diumur sekitar 14-16 tahun ia menolak lamaran seorang pria ada kemungkinan ia akan menjadi perawan tua atau tidak laku kawin, karena pernah menolak tawaran kawin. Selain itu dalam prinsip masyarakat Gejuguji bahwa yang penting kawin dulu, masalah rezeki nanti belakangan.^{13,14,15}

Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak. Budaya juga bisa merupakan sejumlah strategi atau cara-cara berlaku atau bertindak tertentu dalam menghadapi lingkungan hidup suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, budaya ialah peluang bagi seseorang yang berlaku dan menjadi kendala dan pengikat dalam kelompok serta masyarakatnya tampak sejalan dengan hakikat dua sisi menyatu hidup manusia yaitu keinginan bebas dan kehendak terikat yang tak terpisahkan.¹

Pengetahuan yang kurang dari keluarga remaja tersebut memang masih kurang sehingga timbul anggapan dari orang tua kepada anaknya bahwa perempuan di fokuskan pada pekerjaan rumah tangga saja, kepatuhan, serta sifat yang baik untuk menjadi istri sekaligus menjadi ibu memberikan pengaruh terhadap anaknya sehingga anaknya mengikuti pengaruh dari keluarga tersebut.

Menurut teori, hampir dalam setiap kegiatannya, manusia selalu melibatkan orang lain karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain termasuk keluarga. Begitu juga diartikan ke remaja itu sendiri tidak akan bisa hidup tanpa lingkungan sekitar termasuk keluarga. Pengaruh keluarga memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan *self concept* saat mereka memasuki kehidupan dewasa sebagaimana ketika mereka

kanak-kanak, dan pasangan dan keturunan mereka juga memberikan pengaruh yang kuat sebagaimana pengaruh dari orangtua dan saudara kandung pada awal kehidupannya.^{1,7,16}

Pernikahan usia dini dari perilaku sosial budaya yang berasal dari faktor masyarakat lingkungan yang melakukan di Desa Cipacing sebanyak 24 responden (64,10%). Di Desa Cipacing sendiri remaja terpengaruh oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat di mana menikah usia muda merupakan hal biasa yang terjadi di masyarakat bahkan remaja tersebut sudah mengikuti kebiasaan tersebut. Penyebab lainnya di mana seorang yang telah di anggap dewasa belum berkeluarga sehingga takut dipandang aib oleh masyarakat. Hal lainnya yaitu lingkungan masyarakat yang beranggapan jika sudah mendapatkan menstruasi berarti sudah dewasa dan segera menikah selain itu juga menikahkan anaknya sesudah tamat sekolah merupakan suatu kebiasaan yang berlaku di wilayah tersebut.

Menurut teori budaya itu tidak bisa hanya di lihat dari sisi isi budaya itu sendiri karena keberadaanya tidak terlepas dari banyak faktor lain sehingga budaya itu ada lalu berlangsung dan berkembang. Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan budaya adalah masyarakat, tidak akan ada satu kebudayaan tanpa masyarakat. Budaya mempengaruhi perilaku manusia di mana perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga di terima sebagai pola-pola budaya. Sama halnya dengan remaja terpengaruh oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat di mana menikah usia muda merupakan hal biasa yang terjadi di masyarakat bahkan remaja tersebut mengikuti kebiasaan tersebut.¹⁷

Pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial yang akan menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara pola berperilaku. Budaya mempengaruhi perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup budaya. Melalui pendekatan perseptual dimana kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Cara terbaik untuk mempelajari kebudayaan adalah meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia dan persepsi itu dengan mudah dapat diamati melalui perilaku manusia setiap hari, sebagai wujud nyata dari persepsi masyarakat, anggapan di berbagai daerah di indonesia bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga akan di pandang "aib" bagi keluarganya. Pandangan dan

kepercayaan tersebut merupakan pandangan yang salah pada masyarakat yang dapat mendorong terjadinya perkawinan di usia muda.¹³

Contoh pandangan yang salah lainnya oleh masyarakat, yaitu anggapan bahwa kedewasaan seseorang di nilai dari status perkawinan, status janda lebih baik daripada perawan tua dan kejantanan seseorang di nilai dari seringnya melakukan pernikahan. Selain itu juga, interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat menyebabkan terjadinya perkawinan usia dini, misalnya sebagian besar masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa akil baliq ialah ketika seorang anak mendapatkan haid pertama, berarti anak wanita tersebut dapat dinikahkan, padahal akil baliq sesungguhnya terjadi setelah seorang anak melampaui masa remaja.¹³

Tantangan berat yang masih dirasakan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia yang masih perlu diperhatikan salah satunya adalah masalah sosial budaya. Seperti tingkat pengetahuan yang belum memadai, terutama pada golongan wanita. Kebiasaan negatif yang berlaku di masyarakat, adat istiadat, perilaku, dan kurangnya peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.⁸

Sebagai simpulan berdasarkan hasil penelitian pernikahan usia dini berdasarkan karakteristik terbanyak meliputi usia 19–20 tahun (56,41%), pendidikan SMP (61,54%), pekerjaan responden saat menikah tidak bekerja (71,79%), pendapatan suami saat menikah ≤Rp.1.300.000 (92,31%), pendapatan responden saat menikah yaitu tidak ada pendapatan (71,79%), pendapatan orang tua responden ≤Rp.1.300.000 sebanyak (92,3%). Berdasarkan perilaku sosial budaya meliputi faktor individu yang melakukan (61,54%), faktor keluarga (82,05%), dan faktor masyarakat lingkungan (64,10%).

Oleh karena itu disarankan kepada orang tua mengawasi, membimbing, dan mengajarkan kepada anaknya mengenai pendidikan seksual yang baik dan benar sesuai dengan peran orang tua agar serta orang tua memperhatikan kesiapan kepada anaknya yang akan melangsungkan pernikahan, terutama batas usia minimal yang boleh melangsungkan pernikahan. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan secara berkesinambungan kepada orang tua dan remaja putri sendiri mengenai dampak dan resiko dari menikah usia dini. Selain itu juga, memberikan informasi mengenai metode KB dan menyarankan untuk menggunakan KB terlebih dahulu apabila remaja tersebut sudah melakukan pernikahan usia dini untuk menunda kehamilannya dahulu sampai usianya >20 tahun agar secara fisik maupun biologis sudah matang dan siap untuk memiliki anak. Serta kepada tokoh masyarakat, para aparat pemerintah

desa, terutama pihak KUA, hendaknya terus melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat dan para remaja tentang pentingnya mempersiapkan pernikahan secara matang.

Daftar Pustaka

1. Ranjabar Jacobus. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung : Alfabeta, 2013.
2. Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan.
3. BKKBN. Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia, Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah. 2012.
4. BKKBN. Hindari Kehamilan 4 Terlalu. Jakarta. 2007.
5. Pediatri Sari. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Jurnal Ilmiah Bagian Ilmu kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. 2009.
6. Kaswari maya, jumirah, muhammad arifin siregar. Gambaran perilaku ibu yang menikah di usia dini dalam pemenuhan gizi balita di desa pulau mungkur kecamatan gunung toar kabupaten kuantan singingi provinsi riau tahun 2012. Jurnal ilmiah bagian ilmu kesehatan fakultas kesehatan masyarakat usu. 2012.
7. Setiapi Elly. Ilmu sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2010.
8. Mubarak Wahit Iqbal. Ilmu Sosial Budaya Dasar Kebidanan. Jakarta : EGC, 2012.
9. Rohmat. Pernikahan dini dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga di desa cikudu kecamatan cijambe tahun 2009. Skripsi fakultas syaria'ah universitas islam negeri sunan kalijaga. 2009
10. Sumber Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012.
11. Arnistin Yulvianti Sabi. Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Desa Cio Gerong Kabupaten Pulau Morotai Maluku Utara. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 2012.
12. Artikel Tentang Buruh Sumedang Terima Keputusan UMK 2014. Di unduh pada tanggal 18 Juni 2014 Pukul 21.00 Wib. Terlansir pada: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/259634>
13. Noorkasiani. Heryati. Rita Ismail. Sosiologi Keperawatan. Jakarta : EGC, 2009.
14. Hanggara Aditya Dwi. Studi kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan usia

- dini di desa Gejugjati pasuruan. Artikel Ilmiah Unuversitas Negeri Malang. 2010.
15. Badan Koordinasi Keluarga Berencana. 2008. Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja. di lansir pada tanggal 31 mei 2014 pukul 22.18 wib <http://ceria.bkkbn.go.id/referensi/substansi/download/2-tanya.pdf>.
 16. Waluyo. Suwarda. Agung Feryanto. Tri Haryanto. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta : PT Gramedia, 2008 : 72-3.(14)
 17. Liliweri Alo. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara, 2002 : 7-12.
- Early Marriage In South Asia. 2003. Di lansir Tanggal 05 November 2013 pukul 16.22 WIB. Tersedia [http://www.unicef.org/rosa/earlymarriage\(lastversion\).doc](http://www.unicef.org/rosa/earlymarriage(lastversion).doc).
- Child Marriage. 2010. Di lansir Tanggal 05 November 2013 pukul 18.24 WIB. Tersedia pada : http://www.unicef.org/protection/57929_58008.html.Sunaryo